

Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies

(The Relationship Between Knowledge and Public Attitudes and Rabies Prevention)

Oleh:

Dewi S. Losoh^{1*}, Erika E. Sembiring², Muhamad Nurmansyah²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: dewilosoh014@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Rabies is a fatal disease transmitted through the bites of animals such as dogs, cats, and other animals. The high mortality rate due to rabies is often associated with a lack of public knowledge and attitudes toward the prevention of this disease. Therefore, public understanding and attitudes toward rabies are crucial in efforts to prevent and control this disease. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between public knowledge and attitudes and rabies prevention actions in the working area of the Melonguane Community Health Center. **Methods:** This research uses a quantitative method with a cross-sectional design. The study sample consisted of 108 randomly selected respondents. Data were collected using a questionnaire that included aspects of knowledge, attitudes, and preventive actions related to rabies. **Results:** Based on the chi-square test results, a p-value of 0.00 (less than $\alpha = 0.05$) was found, indicating a significant relationship between knowledge and rabies prevention actions. Additionally, a p-value of 0.02 (less than $\alpha = 0.05$) also showed a significant relationship between attitudes and rabies prevention actions. **Conclusion:** There is a significant relationship between public knowledge and attitudes and rabies prevention actions in the working area of the Melonguane Community Health Center.

Keywords: Attitudes, Knowledge, Prevention, Rabies

Abstrak

Latar Belakang: Rabies adalah penyakit mematikan yang ditularkan melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, dan beberapa hewan lainnya. Tingginya angka kematian akibat rabies sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit ini. Oleh karena itu, pemahaman dan sikap masyarakat terhadap rabies sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Melonguane. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 108 responden yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan terkait rabies. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji chi-square, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,00 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Selain itu, nilai p-value sebesar 0,02 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Melonguane.

Kata Kunci: Pengetahuan, Rabies, Sikap, Tindakan Pencegahan

1. PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut pada sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, ditularkan melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, dan beberapa hewan lainnya (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Penyakit ini menyerang hewan peliharaan dan liar, dan menyebar ke manusia melalui gigitan atau cakaran, biasanya melalui air liur. Individu yang tergigit dan positif rabies memiliki risiko kematian yang sangat tinggi mencapai 99% (WHO, 2021). Sebuah laporan dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat menyatakan bahwa rabies adalah penyakit yang hampir selalu mematikan setelah gejala klinis muncul (CDC, 2019). Secara global, rabies merupakan beban berat terutama di Asia, yang diperkirakan menyebabkan kematian 36.000 orang setiap tahunnya (Asif Bilal, 2021). Sebagian besar kematian akibat rabies terjadi di Asia (59,6%) dan Afrika (36,4%), sedangkan kurang dari 0,05% kematian akibat rabies terjadi di Amerika (Ling, 2023). Di Indonesia, jumlah kasus gigitan hewan pembawa rabies mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat 82.634 kasus, turun menjadi 57.257 kasus pada tahun 2021, namun kemudian melonjak drastis menjadi 104.229 kasus pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023).

Saat ini, belum ada obat atau metode pengobatan yang efektif untuk penderita positif rabies, sehingga hampir semua kasus berakhir dengan kematian (Direktorat Jenderal P2P Kemenkes RI, 2019). Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus rabies yang cukup tinggi. Pada tahun 2021, dilaporkan sebanyak 4.479 kasus gigitan hewan penular Rabies dengan 11 kasus kematian manusia. Hingga Juni 2022, tercatat 2.089 kasus gigitan dengan 6 kasus kematian (Dinkes Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2022). Di Kabupaten Talaud, Puskesmas Melonguane mencatat peningkatan kasus yang signifikan dari 13 kasus pada tahun 2022 menjadi 71 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Kab Talaud, 2023).

Pencegahan rabies umumnya dilakukan melalui kombinasi strategi, yaitu vaksinasi anjing, eliminasi anjing liar/diliarkan, program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (Franka R., 2018). Namun, keberhasilan dalam pemberantasan rabies sangat ditentukan oleh pemahaman manusia mengenai penyakit ini. Tingginya angka kematian akibat rabies sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang rabies dan cara pencegahan pasca gigitan (Syahfitri, 2023). Pengetahuan dasar tentang rabies dan sikap individu terhadap hewan terkait dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran virus (Devira et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan rabies. Kadek et al. (2018) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan rabies. Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan sikap dan tindakan pencegahan gigitan anjing. Selain itu, masyarakat dengan sikap positif cenderung melakukan vaksinasi hewan peliharaan dan menghindari kontak dengan anjing liar (Murtini et al., 2022). Mengingat pentingnya pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan rabies untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan rabies di masa mendatang.

2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian ini adalah Wilayah Kerja Puskesmas Melonguane yang terdiri dari 13 desa. Populasi penelitian mencakup masyarakat yang berdomisili di wilayah ini dan berusia antara 17 hingga 60 tahun. Sampel penelitian sebanyak 108 orang diambil menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan terkait rabies. Kuesioner pengetahuan diadaptasi dari penelitian Manoi (2015), kuesioner sikap diambil dari penelitian Ritonga (2013), dan kuesioner tindakan pencegahan diadaptasi dari penelitian Wijyanthi (2019) serta dimodifikasi oleh penulis dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil validitas menunjukkan bahwa nilai r paling rendah adalah 0,385 dan nilai r paling tinggi adalah 0,700 serta uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha Cronbach sebesar 0,820.

Dalam analisis data, analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, termasuk umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status pemeliharaan hewan penular rabies. Variabel penelitian meliputi variabel independen (pengetahuan dan sikap masyarakat) serta variabel dependen (tindakan pencegahan). Analisis data bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu: Hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies dan Hubungan sikap dengan tindakan pencegahan rabies. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

4. HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori usia remaja akhir, yaitu sebanyak 50 (46,3%), kemudian untuk jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas adalah laki-laki sebanyak 57 (52,8%), selanjutnya untuk tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah, yaitu sebanyak 64 (59,3%), pekerjaan responden menunjukkan bahwa mayoritas bekerja sebagai swasta sebanyak 29 (26,9%), serta data status pemeliharaan hewan penular rabies menunjukkan mayoritas responden memelihara hewan penular rabies sebanyak 63 (58,3%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan mayoritas responden berada pada kategori baik sebanyak 77 (71,3%), sikap mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 88 (81,5%), serta tindakan pencegahan mayoritas responden memiliki tindakan pencegahan baik sebanyak 53 (49,1%). Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik mayoritas memiliki tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 50 (64,9%) responden, sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang didapatkan mayoritas mempunyai tindakan yang cukup sebanyak 17 (54,8%). Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan didapatkan nilai p -value sebesar $0,00 < \alpha$ (0.05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif

mayoritas memiliki tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 50 (56,8%) responden, sedangkan responden yang mempunyai sikap negatif didapatkan mayoritas mempunyai tindakan yang cukup sebanyak 10 (50,0%). Hasil analisis bivariat hubungan sikap dengan tindakan pencegahan didapatkan nilai p -value sebesar $0,02 < \alpha$ (0.05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur:		
Remaja Akhir (17 – 25)	50	46,3
Dewasa Awal (26 – 35)	22	20,4
Desawa Akhir (36 – 45)	15	13,9
Lansia Awal (46 – 55)	15	13,9
Lansia Akhir (56 – 65)	6	5,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	57	52,8
Perempuan	51	47,2
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	31	28,7
Pendidikan Menengah	64	59,3
Pendidikan Tinggi	13	12,0
Pekerjaan		
PNS	9	8,3
Wiraswasta	6	5,6
Swasta	29	26,9
Pelajar	26	24,1
Lainnya	38	35,2
Status Pemeliharaan Hewan Penular Rabies		
Tidak	45	41,7
Ya	63	58,3
Total	108	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane tahun 2024

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	31	28,7
Baik	77	71,3
Sikap		
Negatif	20	18,5
Positif	88	81,5
Tindakan Pencegahan		
Kurang	19	17,6
Cukup	36	33,3
Baik	53	49,1
Total	108	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane tahun 2024

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan								P
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Kurang	11	35,5	17	54,8	3	9,7	31	100	0,000
Baik	8	10,4	19	24,7	50	64,9	77	100	
Total	19	17,6	36	33,3	53	49,1	108	100	

Sumber: Uji Cji-Square

Tabel 4. Distribusi Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane tahun 2024

Sikap	Tindakan Pencegahan								P
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Negatif	7	35,0	10	50,0	3	15,0	20	100	0,002
Positif	12	13,6	26	29,5	50	56,8	88	100	
Total	19	17,6	36	33,3	53	49,1	108	100	

Sumber: Uji Cji-Square

5. PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang rabies, termasuk pemahaman mengenai sumber rabies, gejala pada hewan, dan langkah-langkah pencegahan dasar. Namun, terdapat beberapa aspek pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan. Meskipun mayoritas responden menyadari bahwa anjing dapat menjadi sumber rabies, beberapa responden kurang memahami bahwa perilaku seperti menyembunyikan ekor bisa menjadi indikasi gejala rabies. Kementerian Kesehatan RI (2020) menyebutkan bahwa salah satu tanda penting rabies pada anjing adalah kelumpuhan yang dimulai dari ekor, dan perilaku menyembunyikan ekor dapat menjadi petunjuk awal adanya infeksi rabies. Selain itu, sebagian besar responden tidak menyadari bahwa perilaku menggigit benda bisa menjadi indikasi rabies, meskipun ini bukan gejala khas. Pemahaman tentang risiko melerai perkelahian antar binatang juga perlu ditingkatkan, karena banyak responden tidak menyadari bahayanya, menandakan perlunya penekanan pada risiko interaksi antar hewan dalam penyebaran rabies. Kesadaran tentang pentingnya pembatasan pergerakan anjing cukup baik, namun implementasinya masih kurang optimal. Meskipun ada pengetahuan mengenai pentingnya praktik ini, masih ada sejumlah responden yang belum mempraktikkannya dengan benar. Penelitian Mustiana et al. (2023) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, anjing sering dibiarkan berkeliaran tanpa pengawasan, dan pembatasan pergerakan anjing belum optimal. Selain itu, banyak responden mengetahui langkah pertama dalam menangani gigitan hewan, tetapi banyak yang memberikan jawaban yang salah, menunjukkan bahwa meskipun mereka tahu langkah pertama, mereka tidak dapat menerapkannya dengan benar dalam situasi nyata. Sebagian responden juga tidak menyadari pentingnya memeriksa luka gigitan terlebih dahulu,

mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah awal yang krusial dalam penanganan gigitan anjing.

b. Sikap

Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan rabies, namun terdapat beberapa aspek di mana tingkat ketidaksetujuan cukup signifikan. Vaksinasi rabies tahunan untuk anjing peliharaan diakui sebagai langkah krusial dalam mencegah penularan penyakit rabies. Meskipun sebagian kecil responden kurang setuju atau tidak setuju dengan pentingnya vaksinasi, tindakan ini tetap sangat penting untuk melindungi kesehatan masyarakat. Penelitian oleh Tiwari et al. (2019) dan Lugelo et al. (2022) mendukung pentingnya vaksinasi rabies, dengan menunjukkan bahwa vaksinasi rutin dapat mengurangi insiden rabies dan merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam mengendalikan penyebaran rabies. Namun, hanya sebagian kecil responden yang setuju bahwa anjing liar harus dilaporkan dan dimusnahkan, dengan lebih dari setengahnya kurang setuju atau tidak setuju dengan metode ini. Ketidaksetujuan ini mungkin disebabkan oleh pandangan etis tentang kesejahteraan hewan atau kurangnya pemahaman tentang risiko kesehatan dari anjing liar yang tidak divaksinasi. Teori Diffusion of Innovations (DOI) oleh Everett M. Rogers menjelaskan bahwa penerimaan kebijakan baru dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma sosial, dan tingkat pengetahuan individu. Dukungan terhadap pengikatan anjing saat dibawa keluar rumah juga hanya didapat dari sebagian responden. Ketidaksetujuan ini mungkin disebabkan oleh pandangan bahwa anjing perlu kebebasan bergerak atau ketidaktahuan tentang risiko yang ditimbulkan oleh anjing yang tidak terikat. Penelitian oleh Lapien et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak pemilik anjing membiarkan hewan peliharaannya bergerak bebas. Meskipun mayoritas setuju bahwa anjing sebaiknya dipelihara di halaman dan tidak dibiarkan lepas, sebagian lainnya kurang setuju mungkin karena alasan kebebasan gerak anjing atau preferensi pribadi. Variasi pendapat ini mencerminkan perbedaan pandangan dalam masyarakat mengenai kebijakan pemeliharaan anjing, menunjukkan perlunya edukasi dan peningkatan kesadaran untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan rabies secara keseluruhan.

c. Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan yang diterapkan oleh mayoritas responden menunjukkan bahwa sebagian besar telah mengadopsi langkah-langkah pencegahan rabies yang baik, mencerminkan tingkat kesadaran positif terhadap kesehatan dan keamanan mereka terhadap ancaman penyakit serius seperti rabies. Meskipun demikian, sekitar setengah dari responden belum mencapai tingkat praktik pencegahan yang dianggap optimal. Banyak responden tidak setuju bahwa setiap kasus gigitan hewan penular rabies harus segera ditangani, yang mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai urgensi penanganan gigitan hewan untuk mencegah rabies. Tiwari et al. (2022) mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan tentang urgensi perawatan pasca paparan rabies di kalangan masyarakat pedesaan, yang berpotensi menunda pencarian perawatan medis. Sebagian besar responden juga menunjukkan kesalahpahaman terkait langkah-langkah awal yang krusial dalam penanganan gigitan anjing, dengan tidak memeriksa luka gigitan terlebih dahulu. Pemeriksaan luka merupakan langkah penting untuk menilai tingkat risiko terpapar rabies. Hal ini sejalan dengan temuan dari Khan et al. (2019) dan Rehman et al. (2021), yang menunjukkan bahwa responden tidak selalu mencari perhatian medis segera setelah gigitan anjing yang terinfeksi. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka akan mencuci luka gigitan dengan air yang tertampung di ember atau bak dengan menggunakan sabun. Namun, praktik ini tidak disarankan karena air mengalir lebih efektif dalam mengurangi risiko infeksi.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies memiliki hubungan signifikan terhadap tindakan pencegahan yang diambil. Analisis hubungan antara

pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur pada tahun 2020. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh Dewi (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mahasiswa terhadap tindakan penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Sejalan juga dengan penelitian Lapian et al. (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies pada anak di desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

Pengetahuan yang baik tentang rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melonguane berperan signifikan dalam mendorong masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Program penyuluhan dari puskesmas dan akses mudah ke informasi kesehatan melalui media online berkontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan ini (Moon & Hyun, 2019). Pengalaman pribadi dan riwayat kasus rabies dalam komunitas juga mempengaruhi pemahaman dan tindakan pencegahan yang tepat. Terdapat kasus di mana responden memiliki pengetahuan yang memadai tetapi masih kurang dalam penerapan tindakan pencegahan, kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan sumber daya atau sikap yang tidak mendukung. Sebaliknya, ada responden dengan pengetahuan terbatas yang berhasil melakukan tindakan pencegahan dengan baik, menunjukkan bahwa implementasi tindakan tidak hanya bergantung pada pengetahuan tetapi juga pada motivasi personal, aksesibilitas layanan kesehatan, dan dukungan sosial (Yzer et al., 2021).

Teori Health Belief Model (HBM), yang dikembangkan oleh Hochbaum, Rosenstock, Kegeles, dan Leventhal, menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu tentang penyakit mempengaruhi sikap dan tindakan preventif mereka (Rosenstock, 1974; Mousavi et al., 2021). Pengetahuan yang baik, dipengaruhi oleh pendidikan, media, dan akses informasi, memungkinkan individu untuk mengaplikasikan tindakan pencegahan terhadap rabies secara efektif. Pengetahuan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam pencegahan suatu masalah, termasuk dalam pencegahan penyakit rabies. Dengan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit rabies yang dimiliki, maka seseorang dapat mengaplikasikan informasi yang dimiliki dengan melakukan tindakan pencegahan akan penyakit rabies secara tepat.

e. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Analisis hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan hasil terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin & Budi (2020) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sarjana et al. (2018) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies, dimana sikap meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Samsudrajat et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan bermakna terhadap tindakan pencegahan rabies. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap tindakan penanganan awal gigitan anjing penular rabies.

Data menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif dan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh responden, sebuah fenomena yang dikenal sebagai "attitude-behavior gap" (Faries et al., 2024). Meskipun sikap positif terhadap pencegahan rabies diidentifikasi, beberapa responden masih menunjukkan tindakan pencegahan yang kurang memadai. Hambatan struktural seperti akses

terbatas ke layanan kesehatan atau sumber daya juga dapat menghalangi implementasi tindakan pencegahan, meskipun sikap positif ada (Kelly et al., 2019). Selain itu, norma sosial dan pengaruh komunitas berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan (Latkin et al., 2022), dan persepsi risiko yang rendah terhadap penyakit dapat mengurangi efektivitas tindakan pencegahan meskipun sikap positif ada (Zhang et al., 2022). Di sisi lain, responden dengan sikap negatif terhadap pencegahan rabies masih dapat melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Faktor-faktor seperti pengaruh sosial, kebijakan kesehatan publik, dan pengalaman pribadi dengan penyakit dapat memotivasi individu untuk mengambil tindakan pencegahan meskipun sikap mereka negatif (Kanda et al., 2021; Tiwari et al., 2019). Sikap, yang mencakup penerimaan atau kesediaan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu hal (Ahyani & Astuti, 2019), berhubungan dengan tindakan pencegahan seperti perawatan anjing, vaksinasi, dan pembatasan pergerakan anjing. Kemudahan akses ke fasilitas dan layanan juga mempengaruhi sikap dan tindakan terkait pencegahan rabies (Sarjana et al., 2018). Sikap yang baik terhadap pemeliharaan anjing yang benar, seperti pemberian makanan teratur, vaksinasi rutin, dan pembatasan pergerakan, berpengaruh pada tindakan pencegahan yang efektif. Sikap yang baik dapat berpengaruh pada tindakan yang baik, dan sikap positif berkontribusi pada implementasi tindakan pencegahan yang sesuai.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Melonguane mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang rabies, yang berkontribusi pada sikap positif mereka terhadap pencegahan penyakit ini. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga menunjukkan tindakan pencegahan rabies yang baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap positif berperan penting dalam penerapan langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Konflik kepentingan

Tidak ada konflik antar penulis yang terjadi dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Melonguane yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas, kepada setiap responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Bibliografi

- Abidin, A., & Budi, A. (2021). Prevention Of Rabies Disease In The Working Area Of Public Health Service Of East Tomoni. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 10(2), 249–256. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i2.241>
- Asif Bilal. (2021). *Rabies is a Zoonotic Disease: A Literature Review*.
- CDC. (2019). *How is rabies transmitted?* Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/rabies/transmission/index.html>
- Dewi, C. I. A. P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat Iv Itekes Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Talaud. (2023). *Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Talaud*.

- Devira, D., . T., & Mariani, H. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies In The Province of West Java. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(2), 144. <https://doi.org/10.22146/jsv.80495>
- Faries, M. D., Kephart, W. C., & Graham, D. (2024). 25 The Intention-Behavior Gap. *Lifestyle Medicine*, 272
- Franka, R., Smith, T. G., Dyer, J. L., Wu, X., Niezgoda, M., & Rupprecht, C. E. (2018). Current and future tools for global canine rabies elimination. *Antiviral research*, 100(1), 220-225.
- Kadek, N., Sarjana, A. S., Prasetyawati, A. E., & Budiani, D. R. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II. In *Smart Medical Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Kanda, K., Jayasinghe, A., Jayasinghe, C., & Yoshida, T. (2021). Public health implication towards rabies elimination in Sri Lanka: A systematic review. *Acta Tropica*, 223, 106080.
- Kelly, M. P., Heath, I., Howick, J., & Greenhalgh, T. (2019). The importance of values in evidence-based medicine. *BMC Medical Ethics*, 20(1), 1-8.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Lembar Balik Rabies*.
- Kemendes RI. (2023). *Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia (2013-2023)*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/kemendes-catat-lonjakan-kasus-rabies-di-indonesia-sejak-2022>
- Khan A, Ayaz R, Mehtab A, Naz K, Haider W, Gondal M.A, Afzal M.S. Knowledge, attitude and practices (KAPs) regarding rabies endemicity among the community members, Pakistan. *Acta Trop*. 2019;200:105–156.
- Lapian, W. P. S., Tatura, S. N., & Niode, N. J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 836-845.
- Latkin, C. A., Dayton, L., Kaufman, M. R., Schneider, K. E., Strickland, J. C., & Konstantopoulos, A. (2022). Social norms and prevention behaviors in the United States early in the COVID-19 pandemic. *Psychology, Health & Medicine*, 27(1), 162-177.
- Ling, M. Y. J., Halim, A. F. N. A., Ahmad, D., Ramly, N., Hassan, M. R., Rahim, S. S. S. A., ... & Hidrus, A. (2023). Rabies in Southeast Asia: a systematic review of its incidence, risk factors and mortality. *BMJ open*, 13(5), e066587.
- Lugelo, A., Hampson, K., Ferguson, E. A., Czupryna, A., Bigambo, M., Duamor, C. T., ... & Lankester, F. (2022). Development of dog vaccination strategies to maintain herd immunity against rabies. *Viruses*, 14(4), 830.
- Manoi, E. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Rabies Di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten*. Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Mousavi, F., Shojaei, P., Nazemi, A., Babania, S., & Aliniagerdroudbari, E. (2021). Health belief model and determinants of breast self-examination performance. *International Journal of Cancer Management*, 14(10).
- Mustiana, A., Toribio, J. A., Abdurrahman, M., Suadnya, I. W., Hernandez-Jover, M., Putra, A. A. G., & Ward, M. P. (2015). Owned and unowned dog population estimation, dog management and dog bites to inform rabies prevention and response on Lombok Island, Indonesia. *PLoS One*, 10(5), e0124092.
- Murtini, S., Anindita Rotinsulu, D., Ridwan, Y., Widaya Lukman, D., Zahid, A., Wicaksono, A., Afiff, U., Hilaliah, A., Akla Velayati, R., Sudarnika, E., Santoso, K., & Wijaya. (2022). *Seroprevalensi Rabies Pascavaksinasi pada Populasi Anjing di Kawasan Endemik Rabies di Kabupaten*

- Sukabumi (Post-vaccination Rabies Seroprevalence in Dog Populations in Rabies Endemic Areas in Sukabumi Regency). <http://www.journal.ipb.ac.id/indeks.php/actavetindones>
- Rehman, S., Rantam, F. A., Rehman, A., Effendi, M. H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(9), 2518.
- Ritonga, P. T. (2013). *Analisis Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Penyakit Rabies Melalui Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) Di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Syahfitri, R. I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.310>
- Sari, S. R. P. W., Mahardika, I. G. N. K., & Tenaya, I. W. M. (2021). Deteksi Antibodi Terhadap Rabies pada Anjing Lepas Berdasarkan Topografi Wilayah di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Veteriner*, 22(3), 398–405. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2021.22.3.398>
- Sarjana, N. K. A. S., Prasetyawati, A. E., & Budiani, D. ratna. (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II. *Smart Medical Journal*, 1(1).
- Samsudrajat, A., Hariani, E., Hapsari, D. I., & Agustina. (2024). Analisis Hubungan Faktor Determinan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di Sepauk. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 3(1), 119–129. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.3148>
- Tiwari, H.K., I.D. Robertson, M. O’Dea, and A.T. Vanak. 2019d. Knowledge, attitudes and practices (KAP) towards rabies and free roaming dogs (FRD) in Panchkula district of North India: A crosssectional study of urban residents. *PLoS Neglected Tropical Diseases* 13 (4): e0007384. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007384>
- Wijyanthi, N. L. P. M. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Gigitan Hewan Penular Rabies*.
- Yzer, M., & Nagler, R. H. (2021). *Theories of behavior. Health communication theory*, 178-199.
- Zhang, L., Li, H., & Chen, K. (2022). *The influence of risk perception on preventive behaviors during the Covid-19 pandemic*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 555.